



KUJANG

PANEUPAAN DARI TANAH SUNDA

PEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
Wilayah Kerja : DKI Jakarta, Banten, Lampung dan Jawa Barat



KUJANG

PANEUPAAN DARI TANAH SUNDA

PENGARAH

Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN:

Agus Heryana
Adeng
Heru Erwantoro
Endang Supriatna
Nina Merlina
Lina Herlinawati
Eman Hermansyah
Dhani Irawan
Laurs Oscar Osma
Rudi Rustiyadi

EDITOR:

Gumilar Adyana Putra
Rizki Sya'ban Ch

PENERBIT:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung- Bandung 42094
Telp./Fax (022) 7804942
e-mail: bpsntbandung@ymail.com
blog: bpsnt-bandung.blogspot.com



SEKAPUR SIRIH

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
Wilayah kerja: Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung

Kujang bagi sebagian orang Sunda merupakan identitas yang membedakannya dengan suku bangsa lain. Kujang menjadi penting manakala orang Sunda berhubungan dengan (suku) bangsa lain dalam menunjukkan eksistensinya sekaligus penanda kehadirannya. Demikianlah, Kujang diposisikan sebagai penanda keberadaan orang Sunda. Sementara itu seluk-beluk Kujang sendiri sesungguhnya belum banyak diketahui orang; antara lain karena informasi tentang Kujang sangat sedikit. Kebanyakan Kujang dewasa ini dimiliki para kolektor yang menganggap sebagai barang antik atau barang pusaka atau ada juga dengan kesadaran sendiri mengoleksi bermacam Kujang untuk merekonstruksi sejarah masa lalu orang Sunda.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerjanya, yaitu meliputi Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Kujang yang menjadi salah satu produk kenilaitradisional tentunya sangat patut untuk diinventarisasi/dicatat, dikaji, dan bahkan diangkat seperti halnya Wayang, Keris, Batik, Angklung, Saman, dan Noken yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu saya menyambut gembira atas terbitnya booklet berjudul "Kujang : Paneupaan dari Tanah Sunda". Saya berharap booklet ini dapat memberikan gambaran mengenai Kujang dari Tanah Sunda dan pada tahap selanjutnya, semoga bermuara pada upaya untuk mencintai kebudayaan sendiri. Aamiin...

Bandung, Desember 2012
Kepala BPNB Bandung,

Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001



KATA PENGANTAR

Bentuk Kujang sebagai penanda identitas orang Sunda sesungguhnya belum banyak diketahui informasi keberadaannya maupun yang terungkap baik secara fungsional maupun filosofi. Oleh karena itu, bagi sebagian orang menganggap Kujang itu berada di antara : ada dan tidak ada. Secara bentuk Kujang itu ada, tetapi dalam tataran fungsional tidak terungkap dalam tradisi apa pun. Hal tersebut tentunya merupakan pekerjaan rumah untuk para peneliti kebudayaan. Namun di balik itu semua, ternyata Kujang memiliki keindahan dan kerumitan dalam pembuatannya.

Sehubungan dengan itu pembuatan *booklet* berjudul *Kujang : Paneupaan dari Tanah Sunda*, merupakan media informasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai benda yang disebut Kujang sekaligus cara pembuatannya kepada generasi muda.

Dalam mendapatkan materi *booklet* ini, kami banyak sekali dibantu oleh Gosali Jajang JS, pimpinan Bapak Jajang Rambo di Kp. Margamukti Ds. Sukawening Kec. Ciwidey Kabupaten Bandung; dan Bapak Ahyar, panday besi dari Kp. Karang Bakti Kec. Baregbeg Kabupaten Ciamis. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada mereka yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga tentang Kujang.

Penyusunan *booklet* ini tentunya memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan dalam uraiannya. Oleh karena itu, dengan segala hormat kami mohon maaf atas semuanya itu. Akhir kata, kami berharap semoga jerih payah ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya generasi muda.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

<i>Sekapur Sirih</i>	
<i>Kata Pengantar</i>	
<i>Daftar Isi</i>	
<i>Pendahuluan</i>	1
<i>Pengertian</i>	3
<i>Bentuk & Fungsi Kujang</i>	7
<i>Kelompok Pemakai Kujang</i>	14
<i>Makna Kujang</i>	15
<i>Pembuatan Kujang</i>	16
<i>Contoh-contoh Kujang</i>	25
<i>Daftar Sumber</i>	45

PENDAHULUAN

Sunda sebagai suku bangsa memiliki ciri khas yang membedakan dengan suku bangsa lainnya. Ciri khas ini menjadi identitas manakala melakukan kontak / interaksi sosial dengan orang atau bangsa di luar dirinya. Banyak ragam untuk menunjukkan sebuah identitas. Makanan tradisional, tarian, upacara, bahasa, atau apa pun produk budaya yang diakui sebagai miliknya dapat dijadikan sebuah identitas.

Sebuah identitas berkaitan erat dengan pengakuan diri. Artinya menentukan identitas (suku) bangsa tertentu sangat bergantung pada pengakuan dirinya atas tanah kelahirannya. Satu kriteria yang agaknya paling memadai ialah pengakuan dari dirinya sendiri dan pengakuan dari orang lain. Seseorang disebut orang Sunda apabila dirinya mengaku sebagai orang Sunda dan orang lain pun mengakui sebagai orang Sunda. Pengakuan ini penting sekali untuk memahami eksistensinya dalam kerangka masuk ke ranah produk budayanya.

Kujang sebagai produk suku bangsa Sunda akan menjadi sebuah identitas apabila suku Sunda sendiri mengakui sebagai miliknya. Hal ini perlu dikemukakan mengingat peranannya sangat penting dalam kerangka pengakuan identitas seseorang atas hasil budaya (komunal) masyarakat Sunda. Percuma saja berbangga-bangga diri atas sejumlah prestasi leluhur Sunda, tetapi tidak mengakui dirinya sebagai orang Sunda.

Sebutan Kujang tidaklah asing bagi masyarakat Sunda. Lebih dari itu, Kujang acap kali menjadi personifikasi masyarakat Sunda; sebagaimana Rencong personifikasi masyarakat Aceh, Mandau personifikasi masyarakat Dayak (Kalimantan), Keris personifikasi masyarakat Jawa, dan Badik personifikasi masyarakat Sulawesi.

Di Jawa Barat, tidak kurang enam pemerintah kabupaten dan kota yang menggunakan Kujang sebagai simbol daerah, seperti: Pemerintahan Provinsi Jawa Barat, Pemda Bogor, Lembaga Pendidikan besar (UNPAD dan UNPAS), Divisi Angkatan Darat dan sebagainya, juga berbagai tugu Kujang didirikan (Bogor, Depok, Tasikmalaya dan berbagai tempat lainnya).

Di lain pihak, bentuk dan corak Kujang pun beraneka ragam. Keanekaragaman bentuk Kujang itu ternyata bertalian dengan status sosial (jabatan/kedudukan) yang disandang seseorang. Misalnya,

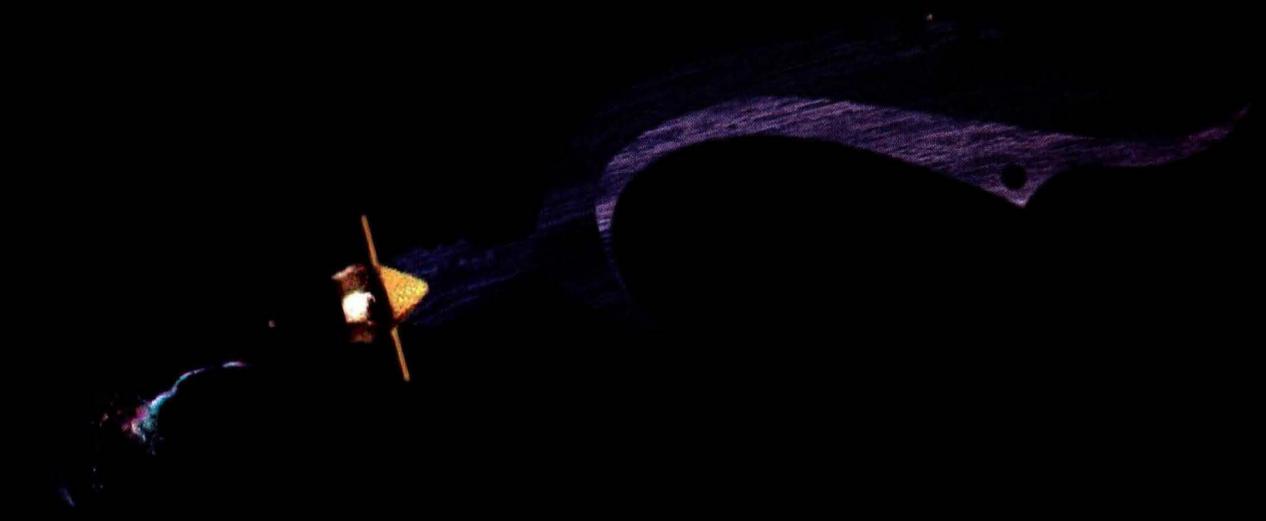
- (1) Kujang Ciung mata-9: khusus dipakai oleh Raja;
- (2) Kujang Ciung mata-7: dipakai oleh Mantri Dangka dan Prabu Anom;
- (3) Kujang Ciung mata-5: dipakai oleh Girang Seurat, Bupati Pamingkis, dan para Bupati Pakuan;
- (4) Kujang Jago: dipakai oleh Balapati, para Lulugu, dan Sambilan;
- (5) Kujang Kuntul: dipakai oleh para Patih (Patih Puri, Patih Taman, Patih Tangtu, Patih Jaba, dan Patih Palaju), juga digunakan oleh para Mantri (Mantri Majeuti, Mantri Paséban, Mantri Layar, Mantri Karang, dan Mantri Jero);
- (6) Kujang Bangkong: dipakai oleh Guru Sekar, Guru Tangtu, Guru Alas, Guru Cucuk;
- (7) Kujang Naga: dipakai oleh para Kanduru, para Jaro, Jaro Awara, Tangtu, Jaro Gambangan;
- (8) Kujang Badak: dipakai oleh para Pangwereg, para Pamatang, para Palongok, para Palayang, para Pangwelah, para Bareusan, Parajurit, Paratulup, Sarawarsa, para Kokolot.

Pembagian hirarki pemegang Kujang sebagaimana di atas secara tidak langsung bertalian juga dengan bentuk Kujang itu sendiri. Ada berapa macam bentuk Kujang sesungguhnya? Harus diakui tidak semua orang mengetahui hal itu karena informasi tentang Kujang sangat sedikit untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Kebanyakan Kujang dewasa ini dimiliki para kolektor yang menganggap sebagai barang antik atau barang pusaka atau ada juga dengan kesadaran sendiri mengoleksi bermacam ragam Kujang untuk merekonstruksi sejarah masa lalu orang Sunda.

Sebuah ungkapan Sunda, *moal bogoh mun teu wanoh*, semakna dengan ungkapan “tak kenal maka tak sayang”. Ungkapan ini tampaknya layak menjadi pengantar *Kujang : Paneupaan dari Tanah Sunda* yang bertujuan untuk mengenalkan berbagai ragam Kujang.



PENGERTIAN



Kujang dalam pandangan awam adalah sebilah pisau yang memiliki ketajaman pada dua sisinya. Bentuknya melengkung pada bagian punggungnya terdapat lubang dan lancip pada ujungnya. Kujang secara fungsional pada masa sekarang tidak lagi digunakan. Jarang atau tidak ada lagi orang yang menggunakan Kujang, baik sebagai senjata ataupun sebagai perkakas.

Dalam beberapa cerita lisan yang kemudian menyebar di beberapa situs internet disebutkan bahwa ciptaan asli dari Kujang sebenarnya terinspirasi dari sebuah alat pertanian yang telah dipergunakan secara luas pada abad ke-4 sampai dengan abad ke-7 Masehi. Bentuk Kujang seperti yang kita kenal saat ini pada dasarnya adalah bentukan baru dari sekitar abad ke-9 sampai abad ke-12 sebagai buah karya dari para empu yang terkenal, seperti Mpu Windusarpo, Mpu Ramayadi, dan Mpu Mercukundo.

Baru kemudian pada sekitar abad ke-12 Kujang secara berangsur-angsur diakui sebagai sebuah azimat oleh raja dan bangsawan dari Kerajaan Pajajaran, khususnya pada masa pemerintahan Prabu Kuda Lalean.

Di salah satu pertapaan yang dilakukan oleh Prabu Kuda Lalean, sang prabu mendapat ilham untuk mendesain ulang bentuk Kujang yang bentuknya disesuaikan dengan bentuk Pulau Jawa dan memerintahkan Mpu Windu Supo untuk membuat Kujang seperti yang terdapat dalam ilham; Kujang ini memiliki 2 buah karakter yang unik: bentuknya menyerupai Pulau Jawa dan mempunyai tiga lubang pada bilahnya.

Membuat Kujang yang menyerupai bentuk Pulau Jawa mengartikan cita-cita akan penyatuan kerajaan-kerajaan kecil di Pulau Jawa menjadi satu kerajaan yang dikepalai oleh Raja Kerajaan Pajajaran Makukuhan.

Tiga lubang pada bilah Kujang melambangkan *Trimurti*, atau tiga aspek Ketuhanan dari agama Hindu, yang juga ditaati oleh Kuda Lalean. Tiga aspek Ketuhanan menunjuk kepada Brahma, Vishnu, dan Shiva.

Selanjutnya bentuk-bentuk Kujang berkembang lebih jauh dengan beragam model tentunya. Ketika pengaruh Islam tumbuh di masyarakat, Kujang pun dibentuk ulang menyerupai huruf Arab "Syin". Ini sebagian dari akal politik Prabu Kian Santang ketika menyebarkan ajaran agama Islam di tatar Sunda yang menginginkan agar rakyat tatar Sunda yang kala itu masih memegang Kujang mengasosiasikan Kujang pada dasar agama Islam.

Syin adalah huruf pertama dalam sajak (kalimat) syahadat dimana setiap manusia bersaksi akan Tuhan yang Esa dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Dengan mengucapkan kalimat syahadat, ia (tiap manusia) secara otomatis masuk Islam. Kujang model terbaru mengingatkan pemiliknnya dengan kesetiannya kepada Islam dan ajarannya. Bahkan lima lubang pada bilah Kujang telah menggantikan makna *Trimurti*. Kelima lubang ini melambangkan lima tiang dalam ajaran agama Islam (rukun Islam).

Telusuran asal muasal Kujang dapat diacu pada alam pikiran masyarakat dan lingkungan hidup sebuah suku bangsa yang tercatat dalam naskah kuna. Misalnya, *Carita Purnawidjaya* (Kropak 416) dengan ajaran *Kunjarakarna* dan *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesian* (Kropak no 630). Intisari *Carita Purnawijaya* adalah menceritakan tentang betapa perilaku seseorang sepanjang umurnya di dunia ini, tidak akan terlepas dari perhitungan-perhitungan dan timbangan. Bahwa kehidupan di dunia ini bagaikan tanaman pesawahan yang hasilnya baik atau buruk, secara pasti akan dipanen pada kehidupan di alam lain. Bahwa *atma*-nya (rohnya) akan hidup abadi dan akan menanggung semua akibatnya. Itulah intisari ajaran *Hukum Dharma* dari *Buddha Wairocana*. Nenek moyang Sunda telah memadukan antara inti-inti ajaran dengan para tokoh agamanya yaitu antara *Yamadipati* (Dewa neraka dalam Hindu) dengan *Budha Wairocana*. Contoh ini adalah sesuatu yang unik dan sangat mandiri sehingga cukup menyulitkan penelitian para sarjana Belanda, hanya karena sangat khas di Sunda.

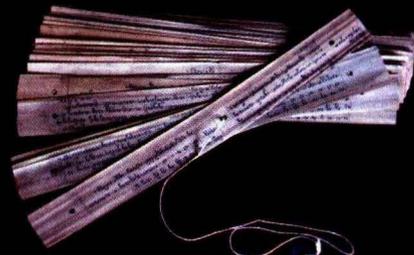
Pokok-pokok dasar ajaran keagamaan yang diuraikan dalam Sang Hiyang Siksa Kanda ng karesian meliputi 10 dasar sila kebaktian (dasa prebakti):

1. anak bakti di bapa;
2. ewe bakti di laki;
3. hulun bakti di pantjadaan;
4. sisa bakti di guru;
5. orang tani bakti di dewata;
6. wadon bakti di mantri;
7. mantri bakti di mangkubumi;
8. mangkubumi bakti di ratu;
9. ratu bakti di dewata;
10. dewata bakti di hiyang.

Satu hal yang sangat menonjol dan khas, adalah pergeseran konsep kekuasaan dari para dewa (dewata) yang asalnya dari unsur tertinggi telah turun sedemikian rupa hampir sederajat barangkali dengan manusia biasa sehingga mereka harus berbakti pula kepada Hiyang. Hiyang dengan demikian digambarkan sebagai Tuhan Yang Mahaesa, Penguasa jagat raya (mayapada dan marcapada). Hiyang digambarkan sebagai sesuatu yang abadi, yang ghaib dan lambang kesucian. Kewajiban untuk bersembah/berbakti kepada Hiyang itu sampai sekarang istilahnya masih tetap berlaku yaitu sembahyang.

Pada zaman Pajajaran kata-kata Hiyang telah demikian melekat erat di kalangan masyarakatnya. Pada generasi ke generasi terus berlangsung beratus tahun. Jejak-jejak itu diabadikan dalam nama-nama tokoh raja sebagai personifikasi Hiyang di dunia (Lingga Hiyang; Sanghiyang Susuk Tunggal dll.).

Naskah *Cariosan Prabu Silihwangi* serta naskah-naskah lainnya menampakkan pula pergeseran nama Hiyang ini pada beberapa tempat/daerah yang dianggap keramat. Nama-nama tempat itu sampai kini masih ada, umpamanya: Danau Sanghiyang di Talaga, Sanghiyang Keukeumbingan (*Cariosan Prabu Silihwangi*), Sanghiyang Roronjatan, Sanghiyang Tikoro, dan lain-lain.



Bahasa dan istilah - sebagaimana diungkap pada uraian di atas - mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan sosio-budaya suatu bangsanya. Berikut terdapat tiga kata ungkapan dalam bahasa Sunda yang kini masih dipahami pengertiannya akan tetapi belum tentu mereka itu menyadari asal-usulnya.

ke 1. *nyisikudi* yang diartikan sebagai mengganggu.

ke 2. *kaduhung* yang diartikan sebagai menyesal.

ke 3. *kabadi* yang diartikan sebagai terkena sumpah atau terkena penyakit.

Nampak sekali ketiga pengertian di atas menuju ke arah yang merugikan dan semuanya bersifat negatif. Ketiga ungkapan di atas sebenarnya menunjukkan kepada akar kata-kata *kudi*, *duhung*, dan *badi*, yang kesemuanya menunjukkan sebagai bukti senjata tajam. Pertama, pengertian *nyisikudi* ialah apabila kita meraba-raba dengan telapak dan ujung jari di sekitar kudi, apabila kurang hati-hati bisa berakibat luka-luka tergores pinggirannya tajam kudi. Bentuk kudi adalah senjata tajam, di samping berfungsi menetak/membelah ujungnya berbentuk kaitan yang tajam. Kedua, kata *kaduhung* secara harfiah artinya tertusuk atau terkena duhung. Ka adalah prefix yang mengkata-kerja-kan kata benda duhung, tetapi disengaja (seperti prefiks ter dalam bahasa Indonesia / Duhung adalah kata lain dalam bahasa Sunda untuk senjata jenis keris. Ketiga, kata *kabadi* secara harfiah diartikan terkena tusukan badi. Badi adalah senjata tajam juga, mendekati kepada pisau sekarang, hanya bentuknya lebih ramping.

Kudi adalah senjata tajam yang mempunyai bentuk menyerupai keris, parang dengan tonjolan pada bagian pangkalnya dan bentuk lengkungan ke bagian ujungnya. Bentuk yang seperti ini nampaknya telah tersebar luas di sepanjang Pulau Jawa dan Madura. Selanjutnya, info mengenai kudi di beberapa daerah, yaitu:

- Empu Anjani di Banten termashur sebagai pembuat Kudi dan Kudyang di daerah Banten yang bertipe khas Pajajaran, serta dianggap suci atau pusaka (Sejarah Banten, Tbg. Roesjan, 1954).
- Snouck Hurgronje, Hazeu, Kern, dan G.P. Rouffaer (TBG.LI:471-476) th. 1909 melaporkan penelitiannya tentang kudi sebagai senjata tajam yang kuno di Madura dan di Jawa (Purwokerto - Banyumas), nampaknya mereka telah cenderung mencampuradukkan atau juga barangkali mereka menganggap begitu saja bahwa kudi adalah Kujang sebagaimana yang ada di Jawa Barat.

Sebenarnya pengamatan atau observasi mereka itu sudah sangat mendekati kebenaran dan sangat kritis. Bahwasanya kudi menjadi hilang dan berkembang bentuk menjadi bentuk kudi yang baru, sedangkan Kujang menjadi senjata upacara dan lambang pusaka bagi para raja. Senjata bentuk baru itu disebut Kudi Hyang, dalam arti kudi yang "suci" (sakral) khusus untuk upacara/pegangan pribadi. Jadi, kudilah yang sebenarnya merupakan senjata atau perabot untuk alat pertanian, sedangkan yang Kudi Hyang atau Kudi Hiyang atau Kudyang tidak pernah dipergunakan sembarangan terkecuali semata-mata untuk menjaga diri. Alat-alat pertanian tak pernah berpamor. Alat peperanganlah yang berpamor.

BENTUK & FUNGSI KUJANG

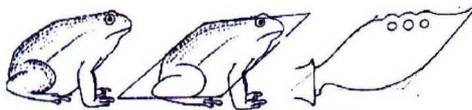
Bentuk Kujang

Penamaan Kujang sesuai dengan bentuk yang dimilikinya. Kebanyakan bentuk Kujang merupakan personifikasi binatang tertentu. Bentuk Kujang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

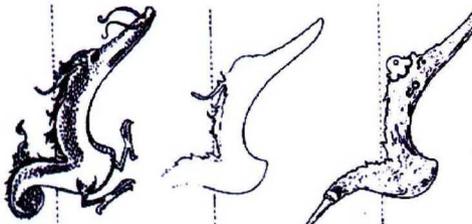
1. *Kujang Ciung*; yaitu Kujang yang bentuknya dianggap menyerupai burung Ciung.
2. *Kujang Jago*; Kujang yang bentuknya menyerupai ayam jago.
3. *Kujang Kuntul*; Kujang yang menyerupai burung Kuntul.
4. *Kujang Bangkong*; Kujang yang menyerupai bangkong (kodok).
5. *Kujang Naga*; Kujang yang bentuknya menyerupai naga.
6. *Kujang Badak*; Kujang berbadan lebar dianggap seperti badak.
7. *Kudi*; perkakas sejenis Kujang.



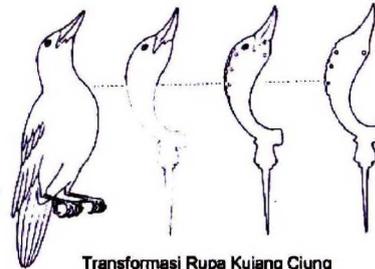
Transformasi Rupa Kujang Jago



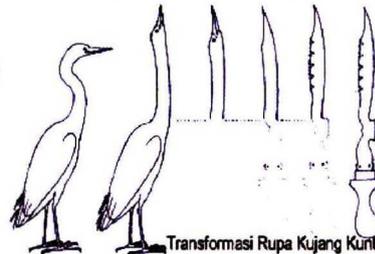
Transformasi Rupa Kujang Bangkong



Transformasi Rupa Kujang Naga



Transformasi Rupa Kujang Ciung



Transformasi Rupa Kujang Kuntul

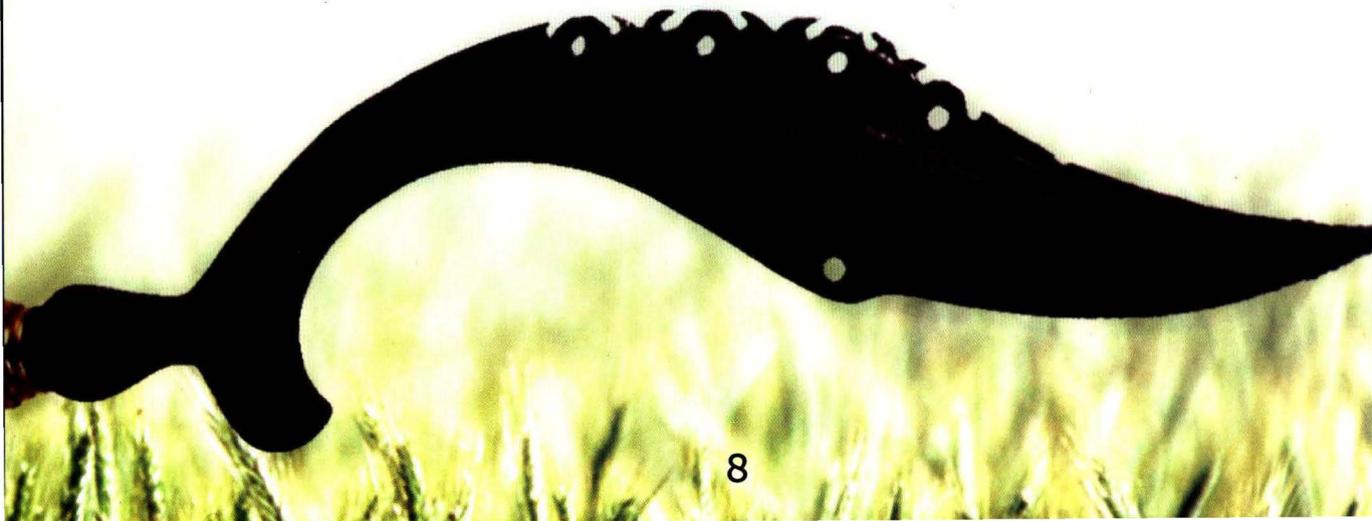
Fungsi Kujang

Harus diakui fungsi praktis sehari-hari Kujang sudah tidak berfungsi lagi, kecuali sebagai pusaka atau cinderamata. Pada masanya Kujang berfungsi :

- *Pusaka*; tuah/daya kesaktian Kujang mengandung nilai sakral.
- *Pakarang* (senjata); Kujang dengan ukurannya yang relatif pendek, tidak termasuk alat tebas, tapi tergolong alat tikam, alat tusuk, alat toreh, dan alat kerat.
- *Pangarak* (alat upacara); Kujang Pangarak dalam kegiatan upacara menggunakannya dengan dipikul pada satu prosesi tertentu, oleh pelaku barisan terdepan. Bentuknya bertangkai panjang semacam tombak.
- *Pamangkas* (alat pertanian); Kujang untuk kegiatan ini yaitu Kujang Pamangkas, menggunakannya untuk menebangi pepohonan dalam rangka membuka lahan "huma" (ladang) . Dalam keadaan darurat, Kujang ini pun bisa saja digunakan sebagai senjata untuk bela diri jika satu saat si pemakai mendapat serangan dari pihak musuh, dengan cara ditebaskan atau dibacokkan, karena bentuk Kujang semacam ini berukuran agak panjang dan agak besar.

Kecenderungan masa sekarang Kujang berfungsi sebagai barang pusaka yang memiliki tuah, baik untuk diri maupun untuk orang lain.

Dalam hal ini patut dicatat pula fungsi Kujang sebagai hiasan (pajangan) dan cinderamata. Sejak ditemukannya teknologi pembuatan Kujang Pamor, Kujang menambah fungsi koleksi baru sebagai souvenir atau cinderamata.



Varian Bentuk Kudi





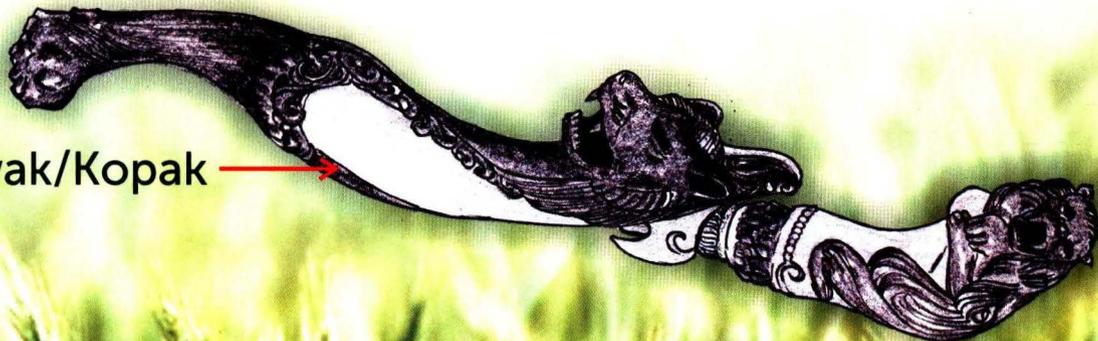


Bagian-bagian Kujang



Bagian-bagian Kujang adalah sebagai berikut:

1. *Papatuk (Congo)*; bagian ujung Kujang yang runcing, gunanya untuk menoreh atau mencungkil.
2. *Eluk (Siih)*; lekukan-lekukan atau gerigi pada bagian punggung Kujang sebelah atas, gunanya untuk mencabik-cabik perut musuh.
3. *Waruga*; nama bilahan (badan) Kujang.
4. Mata; lubang-lubang kecil yang terdapat pada bilahan Kujang yang pada awalnya lubang-lubang itu tertutupi logam (biasanya emas atau perak) atau juga batu permata. Tetapi kebanyakan yang ditemukan hanya sisanya berupa lubang-lubang kecil. Gunanya sebagai lambang status pemakainya, paling banyak 9 mata dan paling sedikit 1 mata, malah ada pula kujang tak bermata, disebut "Kujang Buta".
5. *Pamor*; garis-garis atau bintik-bintik pada badan Kujang disebut Sulangkar atau Tutul, biasanya mengandung racun, gunanya selain untuk memperindah bilah Kujang juga untuk mematikan musuh secara cepat.
6. *Tonggong*; sisi yang tajam di bagian punggung Kujang, bisa untuk mengerat juga mengiris.
7. *Beuteung*; sisi yang tajam di bagian perut Kujang, gunanya sama dengan bagian punggungnya.
8. *Tadah*; lengkung kecil pada bagian bawah perut Kujang, gunanya untuk menangkis dan melintir senjata musuh agar terpentil dari genggaman.
9. *Paksi*; bagian ekor Kujang yang lancip untuk dimasukkan ke dalam gagang Kujang.
10. *Combong*; lubang pada gagang Kujang, untuk mewedahi paksi (ekor Kujang).
11. *Selut*; ring pada ujung atas gagang Kujang, gunanya untuk memperkokoh cengkeraman gagang Kujang pada ekor (paksi).
12. *Ganja (Landéan)*; nama khas gagang (tangkai) Kujang.
13. *Kowak (Kopak)*; nama khas sarung Kujang.



Kowak/Kopak

KELOMPOK PEMAKAI KUJANG

Berita Pantun Bogor tidak menjelaskan pemakaian Kujang oleh seluruh warga masyarakat secara umum. Kujang ini hanya digunakan oleh kelompok tertentu, yaitu para raja, prabu anom (putera mahkota), golongan pangiwa, golongan panengen, golongan agama, para puteri serta kaum wanita tertentu, para kokolot. Sedangkan rakyat biasa hanya menggunakan perkakas-perkakas lain seperti golok, congkrang, sunduk, dsb. Kalaupun di antaranya ada yang menggunakan Kujang, hanya sebatas Kujang pamangkas dalam kaitan keperluan berladang.

Kepemilikan dan pemakaian Kujang ditentukan oleh kesejajaran tugas dan fungsinya masing-masing, seperti:

1. Kujang Ciung mata-9: hanya dipakai khusus oleh Raja;
2. Kujang Ciung mata-7: dipakai oleh Mantri Dangka dan Prabu Anom;
3. Kujang Ciung mata-5: dipakai oleh Girang Seurat, Bupati Pamingkis, dan para Bupati Pakuan;
4. Kujang Jago: dipakai oleh Balapati, para Lulugu, dan Sambilan;
5. Kujang Kuntul: dipakai oleh para Patih (Patih Puri, Patih Taman, Patih Tangtu Patih Jaba, dan Patih Palaju), juga digunakan oleh para Mantri (Mantri Majeuti, Mantri Paséban, Mantri Layar, Mantri Karang, dan Mantri Jero);
Kujang Bangkong: dipakai oleh Guru Sekar, Guru Tangtu, Guru Alas, Guru Cucuk;
6. Kujang Naga: dipakai oleh para Kanduru, para Jaro, Jaro Awara, Tangtu, Jaro Gambangan;
7. Kujang Badak: dipakai oleh para Pangwereg, para Pamatang, para Palongok, para Palayang, para Pangwelah, para Bareusan, Parajurit, Paratulup, Sarawarsa, para Kokolot.

Kujang digunakan pula oleh kelompok agama, tetapi hanya satu bentuk yang digunakan yaitu Kujang Ciung. (1) Kujang Ciung untuk Brahmeta (pendeta agung negara) bermata-9. (2) Kujang Ciung untuk para Pandita bermata-7; (3) Kujang Ciung bermata-5 untuk Geurang Puun; (4) Kujang Ciung untuk Puun bermata-3; dan (5) Kujang Ciung untuk Guru Tangtu Agama dan Pangwereg Agama bermata-1.

Kaum wanita Menak (Bangsawan) Pakuan dan golongan kaum wanita yang memiliki fungsi tertentu. Kujang yang digunakan adalah Kujang Ciung dan Kujang Kuntul. Hal ini karena bentuknya yang langsing, tidak terlalu "galabag" (berbadan lebar). Kujang untuk puteri kalangan menak Pakuan biasanya Kujang bermata-5, Pamor Sulangkar, dan bahannya dari besi kuning pilihan. Sedangkan (Kujang) wanita fungsi lainnya Kujang bermata-3 ke bawah malah sampai Kujang Buta, Pamor Tutul, bahannya besi baja pilihan.

Kaum wanita Pajajaran yang bukan menak tadi, di samping menggunakan Kujang ada pula yang memakai perkakas "khas wanita" lainnya, yaitu yang disebut Kudi, alat ini kedua sisinya berbentuk sama, seperti tidak ada bagian perut dan punggung, juga kedua sisinya bergerigi seperti pada Kujang, ukurannya rata-rata sama dengan ukuran "Kujang Bikang" (Kujang pegangan kaum wanita), langsing, panjang kira-kira 1 jengkal termasuk tangkainya, bahannya semua besi-baja, lebih halus, dan tidak ada yang memakai mata.

MAKNA KUJANG

Seringkali pemaknaan Kujang diartikan sebagai akronim dari kalimat "*Kukuh kana Jangji rek nerusken padamelan sepuh karuhun urang*". Maksudnya adalah kukuh pada janji-janji untuk meneruskan perjuangan nenek moyang di dalam menegakkan cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Di samping itu, terdapat peribahasa *kujang dua pangadekna* yang sama dengan pisau bermata dua, yaitu perkataan seseorang yang mempunyai maksud ganda.

Kujang sebagai benda budaya mengalami perubahan sesuai dengan perubahan budaya masyarakat Sunda. Perubahan itu menyangkut sistem nilai atau gagasan yang dilekatkan pada Kujang yang pada akhirnya mengubah wujud dan fungsi Kujang itu sendiri. Perubahan yang terjadi pada Kujang yang menyangkut sistem nilai ialah adanya pelekatan filosofi, simbol, dan makna pada Kujang sehingga Kujang yang asalnya hanya berupa alat pertanian menjadi sebuah senjata pusaka yang melegitimasi status kedudukan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Sistem nilai atau gagasan yang dilekatkan pada Kujang juga menjadikan "Kujang sebagai Senjata Pusaka yang Mencerminkan Identitas Sunda". Dalam hal ini Kujang sebagai Senjata Pusaka diberi simbol dan makna oleh masyarakat Sunda dengan nilai-nilai filosofis dan obsesi orang Sunda di dalam mengarungi kehidupan. Dengan demikian, Kujang bagi orang Sunda berfungsi sebagai *piandel* atau penguatan karakter atau jati diri.

PEMBUATAN KUJANG

*Sabab inyana anu mudu ngageburkeun
PAMOR KUJANG PADJADJARAN.*

*(Sebab dialah yang harus menggeburkan
PAMOR KUJANG PADJADJARAN)*

Pamor adalah "ngaran-ngaran gurat-gurat nu jiga gambar (dina keris atawa tumbak) jeung dihartikeun oge cahaya" yang artinya pamor adalah nama garis yang menyerupai gambar (baik yang terdapat dalam keris ataupun mata tumbak) juga pamor dapat diartikan cahaya. Dalam bahasa Kawi, berarti campuran atau percampuran. Kujang Pamor berarti Kujang yang memiliki garis-garis tertentu pada bilahnya. Keartistikan Kujang sesungguhnya terletak pada pamor. Oleh karena itulah, sesungguhnya pamor inilah yang menjadi daya tarik sekaligus bukti keahlian, ketekunan, keuletan dan kesetiaan pembuatnya

Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kujang pamor adalah logam dan bahan lain, yaitu :



1. Besi, baja, nikel, dan besi kuning, sebagai bahan untuk membuat *waruga* (badan kujang) dan *selut* (ring tangkai kujang).
2. Kayu Rasamala, kayu Sonokeling, dan kayu Loka (kayu Kopi) untuk membuat *ganja* atau *lendeana* (tangkai Kujang).
3. Papan kayu Samida, kayu Sonokeling atau kayu Sempur untuk membuat *kowak* atau *kopak* (sarung Kujang).
4. Arang, sebagai bahan bakar.
5. Larutan kimia H₂O₂, HCl, dan Feriklorit.
6. Bahan pelitur, sirlak untuk memoles *ganja/lendeana* dan *kowak/kopak*.



Tempat Pembuatan

Tempat untuk membuat benda-benda tajam dari bahan logam besi-baja disebut *Gosali*, *Kawesen*, atau *Panday*. Kemudian tempat khusus untuk membuat atau menempa perkakas kujang disebut *paneupaan*. Adapun pembuat kujangnya sendiri dulu dinamakan *Guru Teupa*.

Teknik Pembuatan

A. Tahap Persiapan

Sebagai persiapan awal adalah menentukan bentuk serta bahan-bahan Kujang pamor yang akan dibuat. Material yang digunakan untuk membuat Kujang pamor adalah baja pamor. Baja pamor adalah material yang terbuat dari logam baja paduan yang dipadukan dengan material non ferro, yaitu Nickel. Teknik pembuatannya cukup dengan metoda yang paling sederhana yaitu dengan teknik penempaan atau Hammering Forging Processing (HFG), pada temperatur di bawah temperatur kristalisasi, sekitar 1300-1500° Celcius.

Demikian bahan-bahan logam disusun secara berurutan, yaitu besi ST 36, nickel plat, baja per, nickel plat, dan besi ST 36. Susunan logam tersebut direkatkan bagian sisinya hingga merupakan satu lempengan.



B. Tahap Penempaan

Lempengan bahan logam mulai dibakar dalam bara arang di *hawu* dengan bantuan blower. Dengan menggunakan *cocoer*, sesekali *panday* mengumpulkan bara arang atau menambah arang dengan menggunakan *serok/sosodok*.

Setelah logam merah menyala dan melunak, kemudian dicapit bagian ujungnya dan diletakkan di atas *tanggelan*. Mulailah penempaan dilakukan dengan menggunakan palu oleh dua orang atau lebih *panday* secara bergantian. Selama ditempa, logam tetap dicapit dan dibolak-balik sesuai kebutuhan.



Penempaan dilakukan berulang-ulang sampai satu brassutah memanjang menjadi 3 kali panjang asal, kemudian dilipat jadi 3 lipatan. Dibakar kembali, dan ditempa menjadi 3 kali panjang asal. Dilipat, 3 lipatan. Dibakar, dan ditempa kembali menghasilkan 3 kali panjang. Dilipat, 3 kali lipatan. Dibakar dan ditempa kembali. Demikian pola pengerjaan bahan/brassutah tadi. Sehingga susunan *layyer* (lapisan) tersusun dalam pola: 3 x 3 x 3 x 3. Sehingga jika dihitung, kira-kira lapisan/*layyer* tersebut menjadi 360 hingga 480 *layer/lapisan*. Pola *layer* inilah yang akan menentukan pamor yang dihasilkan. Satu lempengan/plat baja pamor dapat dibuat menjadi tiga buah Kujang pamor. Lempengan baja pamor dipotong menjadi tiga bagian dengan menggunakan palu panyirihan.

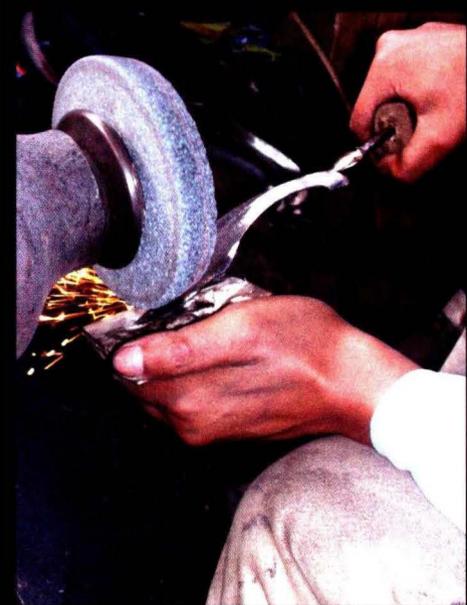
Kembali satu bagian lempengan baja pamor dibakar dan ditempa berulang kali. Selama penempaan, lempengan baja pamor dibentuk menjadi bentuk dasar Kujang dengan menggunakan berbagai jenis palu, mulai dari *palu alit*, *paneteran*, *gableng*, *singlon*, *panimbal*, hingga *palu usil*.

Penempaan diakhiri setelah dirasakan pembentukan bentuk dasar Kujang telah cukup. Kemudian Kujang didinginkan dalam bak air '*diceos ku cai*' untuk *ngolotan waja* 'menuakan baja'.



C. Tahap Pembentukan

Setelah cukup ditempa dan memiliki bentuk dasar Kujang yang diinginkan, Kujang tersebut bentuknya diperjelas dengan menggunakan gerinda. Lekuk-lekuk pinggiran Kujang serta permukaannya dibentuk dan diampelas dengan menggunakan mesin gerinda dan mesin poles.



Proses penggerindaan mengalami beberapa tahap. Mulai menggunakan gerinda paling kasar hingga halus dan paling halus. Proses menggerinda dimaksudkan agar atau untuk membuang permukaan hitam dari logam sehingga didapatkan warna logam yang mengkilat. Pekerjaan gerinda telas selesai, jika telah membuang warna hitam dan kasar dari logam, sekaligus membuat runcing dan membentuk bahan sesuai yang diinginkan. Pada tahap penggerindaan, pamor sebuah Kujang belum terlihat walaupun bentuk Kujang telah menjadi halus dan menjadi bentuk yang diinginkan. Untuk membuat pamor terlihat pada sebilah Kkujang, maka tahap pekerjaan selanjutnya yaitu pencelupan/pengasaman dengan Nitrit.

D. Tahap Pengasaman

Selanjutnya adalah tahap pengasaman atau pencelupan Kujang dalam larutan beberapa bahan kimia dengan takaran tertentu. Pencelupan Kujang ini disebut *nganitrit*, dilakukan untuk memunculkan pamor pada Kujang. Tempat pencelupan Kujang dipasang sedemikian rupa pada suatu alat, sehingga dapat digoyangkan secara perlahan dalam ritme yang tetap. Waktu yang dibutuhkan untuk mencelup ini hanya 20 menit. Pencelupan yang semakin lama akan mengakibatkan kerusakan pada bilah logam Kujang.



Usai *nganitrit* kemudian dilanjutkan pada tahap *ngablonir*, yaitu menggodog kujang dengan larutan beberapa bahan kimia agar cairan kimia feriklorit yang menempel dapat larut. *Ngablonir* ini akan menambah kilat pada bilah kujang serta tidak akan mudah karatan. Larutan tersebut dididihkan dalam temperatur 90° sampai dengan 130° C dalam waktu 5 sampai 10 menit. Tempat untuk mendidihkan larutan harus terbuat dari bahan stainless agar tidak terkikis. Kemudian Kujang dibersihkan dengan cara disikat di bawah cucuran air. Tahap selanjutnya adalah *dangdan* atau *maranggi*.



E. Tahap Maranggi

Pekerjaan maranggi yang paling utama hanya membuat tiga macam bentuk, yaitu : (1) Pariaman, (2) Macan, dan (3) Ceker Kidang. Masing-masing bentuk *perah* (maranggi) dikerjakan oleh ahli dari macam-macam bentuk ini.

Tahap maranggi atau tahap *dangdan* adalah tahap pembuatan *ganja* atau *landean* dan *kowak* atau *lopak*. Kayu-kayu seperti kayu Rasamala, kayu Sonokeling, atau kayu Loka (kayu Kopi) dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat *ganja* atau *landean* (tangkai Kujang). Adapun papan kayu Samida, kayu Sonokeling atau kayu Sempur untuk membuat *kowak* atau *kopak* (sarung Kujang).

Pertama-tama bahan kayu yang telah dipilih dipola untuk *ganja* dan *kowak*, kemudian dibentuk dengan menggunakan mesin pemotong, mesin gerinda. *Ganja* maupun *kowak* yang telah terbentuk selanjutnya diperhalus dengan mesin poles, mesin gerinda tangan. Pada titik-titik tertentu dibor sedikit, sebagai pola ketika dilakukan pengukiran dengan menggunakan *peso raut* atau 'pisau raut'.

Peso raut berfungsi untuk mengukir guratan-guratan yang sangat kecil serta memiliki banyak lekukan. Motif ukiran yang digunakan pada *landean* dan *kowak* Kujang biasanya bermotif binatang (naga dan macan). Hanya pada konsumen khusus saja yang menginginkan *landean* dan *kowak* dengan motif yang berbeda.

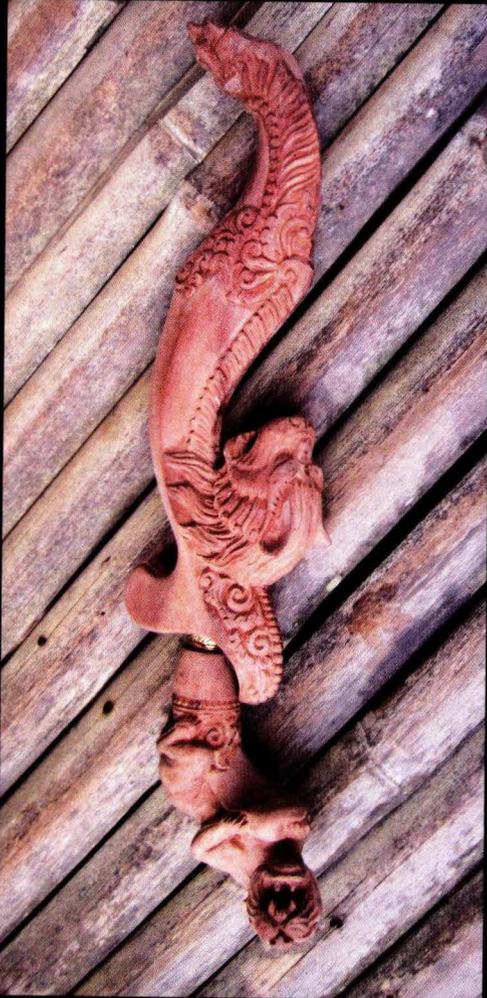


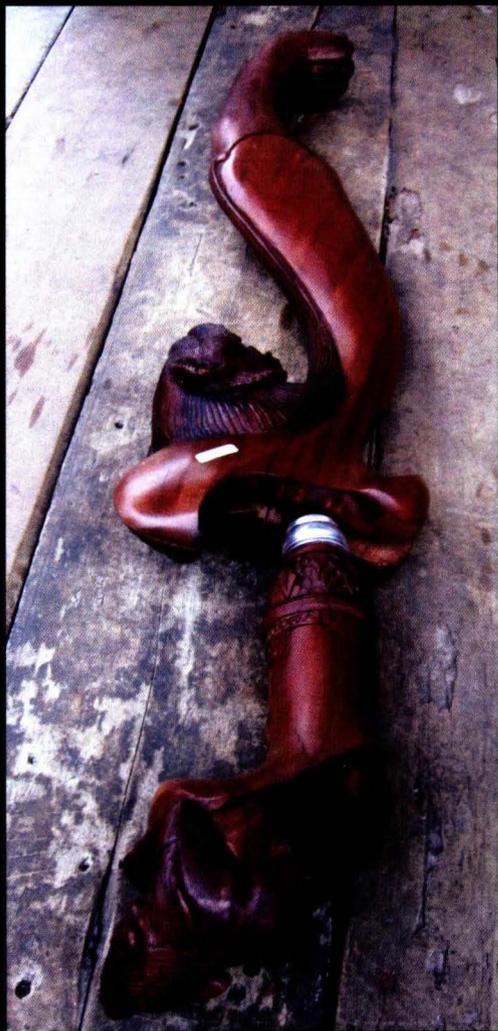
Sementara itu fungsi pahat dalam pembuatan *landean* dan *kowak* adalah untuk membentuk ukiran-ukiran pendek namun dalam. Lain halnya dengan *peso raut* yang memiliki bidang tajam lebih panjang, pahat digunakan untuk membentuk ukiran agak lurus dan panjang. Pada tahap maranggi atau *dangdan* maka bilah Kujang akan diberi cincin dari logam kuningan pada ujung bilah dan diberi kayu perah serta serangka. Tahap ini akan diserahkan kepada tukang maranggi yang terpisah dari pekerjaan di bengkel atau pandai. Biasanya pada tahap kerja maranggi akan dikerjakan di rumah tukang maranggi. Waktu yang dibutuhkan lebih lama, yaitu antara 3 hari sampai 10 hari tergantung tingkat kerumitan bentuk maranggi.

F. Tahap Finishing

Untuk pembuatan *landean* dan *kowak* Kujang, proses penyemiran dikerjakan dengan serius dan sangat memperhatikan setiap detail ukiran *landean* dan *kowak*, agar terlihat lebih indah serta memiliki pamor tersendiri.

Dalam hal ini jenis semir sangat diperhatikan. Utamanya semir dari kualitas terbaik sudah menjadi keharusan bagi pengrajin *landean* dan *kowak* Kujang untuk memoles pekerjaannya tersebut.





CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Naga



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Naga



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

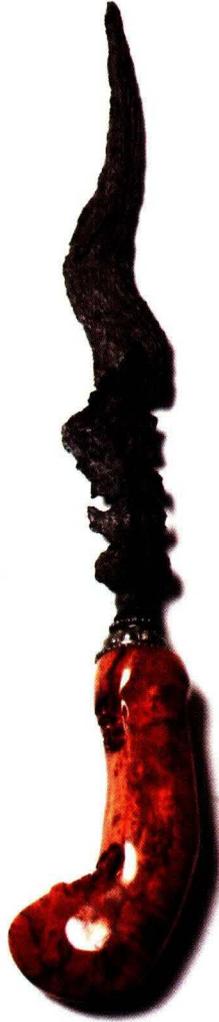
Kujang Geni/Lanang



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Geni/Lanang



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Badak



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Badak



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Ciung



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Ciung



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Daun



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Daun



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Kuntul/Bango



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Kuntul/Bango



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Pangarak



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Balati



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Balati



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

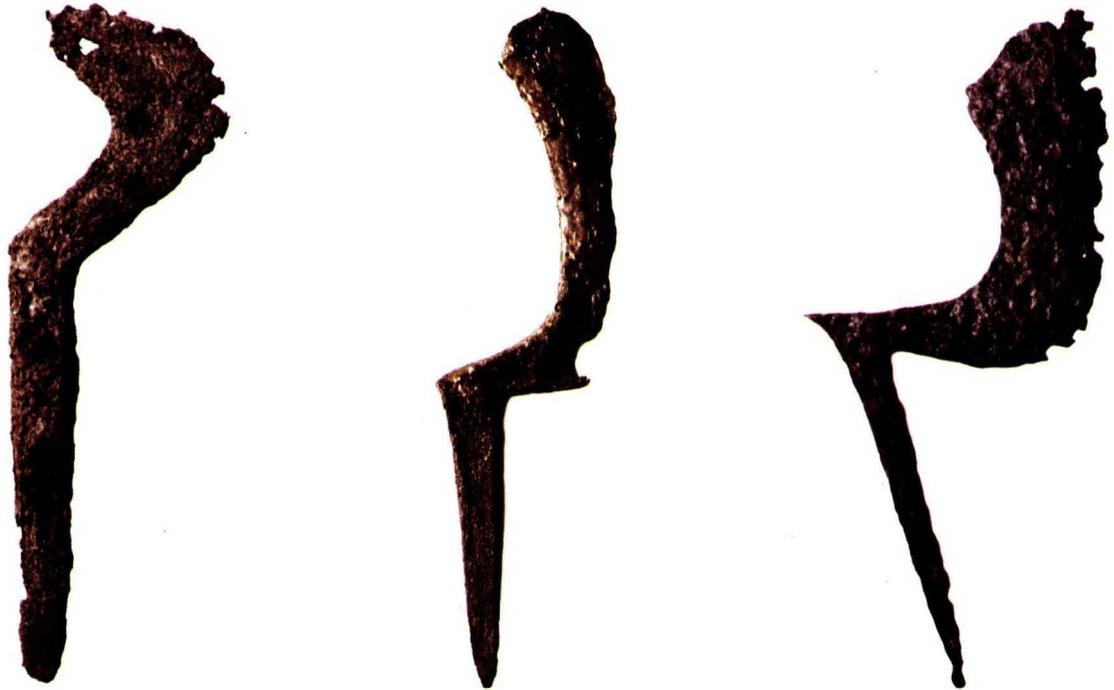
Kujang Soang, Kujang Naga



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Budo



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Cangak Kuntul



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Congkrang Naga



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Naga - Rajamala



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

CONTOH-CONTOH KUJANG

Kujang Soren



Koleksi Pribadi : Aries Kurniawan J. & Budi Dalton

DAFTAR SUMBER

Anis Djatisunda. 1996.

Makalah, Kujang Menurut Berita Pantun Bogor.

Danasasmita, Salek, dkk. 1987.

Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakanda ng Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632), Transkripsi dan Terjemahan. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kabudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan J, Aries.

Makalah, Kujang Saksi Bisu Kebesaran Pajajaran Nagara.

Natasasmita, Haris Sukanda.

Makalah, Antara Senjata Kudjang dengan Senjata-senjata Tajam Berpamor Lainnya.

Permadi, Tedi. 2008.

Makalah, Kujang dan Pola Tiga yang Mengemuka. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia.

Kompas, Sabtu, 26 Januari 2008 halaman B.

Menjaga Budaya dengan Merawat Kujang.

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=7960068&page=18>

<http://chiba1987.files.wordpress.com/>

<http://adesena.com/>

<http://pasundan.info/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kujang/>

<http://lontarusadabali.org/>

<http://sxc.hu/>



copyright © BPNB Bandung 2012

